



# Pengaruh Budaya Senioritas terhadap Kepercayaan Diri pada Siswa

Nabila Safitri<sup>1</sup> , Heru Mugiarto<sup>2</sup>  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia<sup>1,2</sup>  
 [nabilasafitri\\_25@students.unnes.ac.id](mailto:nabilasafitri_25@students.unnes.ac.id)

**Submitted:**  
2021-11-10

**Revised:**  
2021-11-27

**Accepted:**  
2021-12-11

**Copyright holder:**  
© Safitri, N., & Mugiarto, H. (2022).

This article is under:



**How to cite:**  
Safitri, N., & Mugiarto, H. (2022). Pengaruh Budaya Senioritas terhadap Kepercayaan Diri. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 1-11.  
<https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.124>

**Published by:**  
Kuras Institute

**Journal website:**  
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

**E-ISSN:**  
2656-1050

**ABSTRACT:** *This study aims to determine the description of seniority culture, self-confidence description, and to analyze the influence of seniority culture on self-confidence in MTs students in the district of Reban. The research was conducted using correlational descriptive quantitative research methods. The research subjects were 60 students from 151 students with a sampling technique that was simple random sampling. The instrument used in this study consisted of the Seniority Scale and the Confidence Scale. The validity of the test using the product moment formula and reliability using the alpha formula and to analyze the data using descriptive analysis and simple linear regression analysis. The results of the analysis show that the significance value for the influence of seniority culture on self-confidence is  $0.000 < 0.05$  and the calculated  $F$  value is  $7.692 > F$  table  $1.671$ , so it can be concluded that there is an influence of seniority culture on self-confidence with the magnitude of the influence of seniority culture on self-confidence is by 50.5%*

**KEYWORDS:** *Seniority Culture and Confidence*

## PENDAHULUAN

Setiap manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan inilah manusia dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Manusia akan bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapannya tentu adanya dukungan dari orang lain. Salah satunya adalah lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal dalam rangka pelaksanaan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa baik aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, dan sosial (Susilawati, 2018).

Siswa merupakan salah satu elemen sekolah yang bertujuan untuk memiliki suatu ketrampilan, pengalaman, kepribadian dan akhlak yang baik, serta sikap mandiri dalam suatu proses pembelajaran di sekolah. Tugas seorang siswa selain untuk belajar yaitu berpartisipasi aktif dalam kegiatan di sekolah. Salah satu bentuk dari sikap partisipasi aktif antara lain siswa harus berani dan percaya diri selama kegiatan pembelajaran. Namun, fenomena di lapangan tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk percaya diri. Penerapan budaya senioritas menjadi salah satu penyebab timbulnya kepercayaan diri yang rendah. Hal ini harus segera diselesaikan dengan berbagai upaya, yaitu dengan cara menerapkan budaya senioritas yang positif, karena dengan adanya budaya senioritas yang positif

maka siswa akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Rasa percaya diri sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seseorang harus menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya. Rasa percaya diri membawa manfaat bagi seseorang diantaranya memberikan sugesti positif, mental selalu terjaga, mampu untuk mengontrol diri, mampu mengambil keputusan yang tepat, memiliki sikap toleran terhadap sesama, memiliki sifat rendah hati, adanya kepuasan diri, dan ketenangan jiwa. Namun pada kenyataannya, masih ada individu terutama anak remaja yang kurang percaya diri terhadap dirinya. Bahwasannya siswa yang kurang percaya diri dibuktikan dengan dia kurang mampu untuk mengetahui dan mengembangkan bakat, minat, dan potensi pada dirinya serta dia kurang untuk mengaktualisasi dirinya secara maksimal. Untuk itu sebagai calon guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam menindaklanjuti siswa yang mengalami hambatan perkembangannya.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menyebar skala kepercayaan diri pada siswa kelas VIII MTs. Bhakti Islam Reban, secara umum hasil yang diperoleh tingkat kepercayaan diri siswa kelas VIII dalam kategori tinggi dengan persentase 58% sebanyak 11 siswa. Adapun lima siswa yang tergolong kategori sangat tinggi dengan persentase 26%, dan sebanyak tiga siswa yang tergolong kategori rendah dengan persentase 16%. Peneliti juga melakukan wawancara kepada tiga siswa kelas VIII MTs. Bhakti Islam Reban, bahwa siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah dikarenakan adanya penerapan budaya senioritas yang kurang baik yang dilakukan oleh siswa kelas IX. Bentuk kepercayaan diri yang rendah dari siswa tersebut adalah malu bertanya di depan kelas, tidak berani mengikuti kegiatan ke-organisasi-an di lingkungan sekolah, tidak berani menggunakan fasilitas sekolah ketika jam istirahat, dan merasa semua kegiatan di sekolah diatur oleh kakak kelas. Harapannya semua siswa kelas VIII MTs. Bhakti Islam Reban hendaknya dapat percaya diri. Begitupun dengan siswa-siswi MTs. se-kecamatan Reban. Rasa percaya diri yang tinggi akan membawa individu lebih nyaman dengan dirinya bahkan mampu untuk mengembangkan perilaku dalam situasi sosial Mubarak et al. (Prayitno, dalam Suhardita, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2018) yang berjudul “Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying melalui Konseling Individual Rational Emotif Behaviour Therapy” menunjukkan hasil bahwa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah disebabkan oleh adanya perlakuan bullying oleh teman-temannya. Bentuk perilaku bullying itulah yang dinamakan penerapan budaya senioritas yang negatif. Penelitian ini hanya berfokus pada salah satu bentuk dari adanya penerapan budaya senioritas. Dampak dari perilaku bullying menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2018) diantaranya rasa rendah diri pada siswa, menutup diri, takut berinteraksi sosial, malas di sekolah, malu bertanya, dan rendahnya prestasi akademik. Dalam penelitian ini juga memaparkan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tersebut dengan memberikan layanan konseling individual.

Menurut Hakim (dalam Habiba, dkk, 2013) faktor pendorong rasa percaya diri diantaranya; keadaan keluarga yang masih lengkap, keadaan ekonomi keluarga, kondisi lingkungan di sekitar rumah, dan pola pendidikan keluarga. Mastuti (dalam Komara, 2016) menyebutkan “faktor yang memengaruhi kepercayaan diri adalah orang tua, masyarakat, teman sebaya, dan konsep diri”. Rasa percaya diri dapat dibentuk ketika seseorang memahami perkembangan konsep diri yang ia peroleh dari pengalaman hidup. Arti kata konsep diri menurut Rahmat (dalam Susilawati, 2018) adalah

seseorang dapat menilai dan menggambarkan diri sendiri. Maknanya, jika seseorang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah disebabkan oleh konsep diri yang negatif, begitupun sebaliknya seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi ia telah memahami konsep diri secara positif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Prawiro tahun 2016 dengan judul “Perbedaan Representasi Sosial tentang Siswa Junior antara Siswa Kelas XII SMAN A dan SMAN B” menunjukkan hasil bahwa para senior di SMAN A masih menerapkan ketetapan dan hukuman tertentu pada juniornya. Berbeda dengan halnya di SMAN B yang tidak adanya perbedaan kekuatan antara siswa senior dengan junior. Penerapan budaya senioritas di sekolah tersebut berdampak positif bagi senior maupun junior. Lubis dan Prawiro menyimpulkan bahwa adanya perbedaan dalam penerapan senioritas di kedua sekolah. Dua sekolah ini mempunyai pandangan tersendiri mengenai siswa junior serta budaya senioritas sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa di SMAN A, sedangkan di SMAN B tidak ada pengaruh budaya senioritas terhadap kepercayaan diri siswa (Lubis, A.C., & Ferdinand, P. 2016).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Karneli tahun 2020 dengan judul “Differences in Students Bullying Behavior in Terms of Gender and Cultural Background” menunjukkan hasil penelitian yaitu pertama, adanya perbedaan yang signifikan antara perilaku bullying siswa ditinjau dari jenis kelamin dan latar belakang. Hal ini diperoleh dengan adanya F sebesar 1,147 dengan signifikan 0,287 yang berarti lebih besar dari 0,05. Nilai t yang diperoleh sebesar 0,00 dengan probabilitas (sig)  $0,00 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kedua, perilaku bullying siswa SMA Pertiwi 1 Padang secara umum berada pada kategori rendah dengan presentase 41%. Dengan rincian perilaku bullying siswa laki-laki berada di kategori rendah. Sedangkan pada siswa perempuan menunjukkan hasil yang sangat rendah (Sari, R. A. P., & Karneli, Y. 2020).

Pentingnya penelitian ini dilakukan sebagai seseorang yang berprofesi dalam bidang bimbingan dan konseling, maka konselor dapat membantu proses perkembangan siswa melalui layanan BK berkepentingan untuk menghindarkan siswa dari rendahnya kepercayaan diri yang didasari oleh hubungan antara senior dengan junior yang kurang baik karena adanya penerapan budaya senioritas di sekolah. Oleh karena itu, melalui penemuan dalam penelitian pengaruh penerapan budaya senioritas terhadap kepercayaan diri pada siswa MTs. se-kecamatan Reban, konselor dapat memberikan layanan Bimbingan dan Konseling di bidang sosial dan pribadi untuk mengatasi rendahnya kepercayaan diri siswa dengan melihat aspek penerapan budaya senioritas di sekolah. Sehingga diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk percaya diri dan dapat menyesuaikan di lingkungannya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan model penelitian yang bersifat *expost facto*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian eksplanatorik. Desain penelitian eksplanatorik adalah suatu desain korelasional yang menarik bagi peneliti terhadap sejauh mana dua variabel (atau lebih) itu berkorelasi, artinya perubahan yang terjadi pada salah satu variabel itu terefleksi dalam perubahan pada variabel lainnya, Creswell(2015).

Tabel. 1  
Populasi dan Sampel Penelitian

Sekolah	Jumlah Siswa
MTs. Al-Huda Reban	107
MTs. Bhakti Islam Reban	44
Jumlah Populasi	151
Jumlah Sampel	60

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, sedangkan analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi.

Analisis deskriptif digunakan untuk menentukan bagaimana dua variabel berhubungan satu sama lain dalam konteks tertentu, sehingga diperoleh data dengan cara yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Data diolah, dianalisis, dan diekstrapolasi menggunakan teori dasar sehingga dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana karena variabel bersifat linear, dimana perubahan pada variabel X akan diikuti oleh perubahan variabel Y secara tetap. Pada penelitian ini sampel yang diambil menggunakan teknik simple random sampling dan rumus Slovin. Menurut Sugiyono bahwa “pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu”. Penentuan sampel yang dijadikan sebagai penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 90% dengan nilai  $e = 10\%$ . Berdasarkan jumlah populasi yang ada yaitu sebanyak 151 siswa maka sesuai dengan perhitungan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% yaitu dengan jumlah 60 siswa.

Penelitian ini menggunakan skala psikologis sebagai alat ukur. Pernyataan-pernyataan yang terdapat pada skala psikologis digunakan sebagai stimulus bagi responden untuk menjawab pertanyaan tersebut menjadi refleksi dari keadaan responden. Skala psikologis yang digunakan yaitu skala untuk mengukur budaya senioritas dengan 24 item dan kepercayaan diri 30 item. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan aplikasi Statistic and Service Solution (SPSS) Versi 23.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil Analisis Deskriptif*

Pembahasan dalam penelitian ini mengacu kepada rumusan masalah dan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui besaran pengaruh budaya senioritas terhadap kepercayaan diri. berdasarkan olah data yang diperoleh melalui analisis kuantitatif berikut dipaparkan pembahasan penelitian. Hasil analisis deskriptif variabel budaya senioritas dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2  
Hasil Analisis Deskriptif Budaya Senioritas

Variabel Indikator		N	Mean	SD	Ket
Budaya Senioritas	Usia	60	2,64	0,95	Sedang
	Wewenang	60	2,90	1,02	Tinggi
	Masa Belajar	60	3,14	1,04	Tinggi
Total		60	8,68	3,01	-
Rata-rata		-	2,89	0,04	Tinggi

Tabel 3  
Hasil Analisis Deskriptif Kepercayaan Diri

Variabel Indikator		N	Mean	SD	Ket
Kepercayaan Diri	Kemampuan Diri	60	2,96	0,91	Tinggi
	Sikap Optimis	60	3,05	0,85	Tinggi
	Sikap Obyektif	60	3,08	0,96	Tinggi
	Sikap Bertanggungjawab	60	2,78	0,95	Sedang
	Sikap Rasional	60	3,03	0,92	Tinggi
	Mencoba Hal Baru Tanpa Rasa Takut	60	2,59	0,87	Sedang
	Diterima di Masyarakat	60	3,08	0,93	Tinggi
<b>Total</b>		-	20,57	6,39	-
<b>Rata-rata</b>		-	2,94	0,04	Tinggi

Tabel 4  
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Sig.
Budaya Senioritas	0,051	0,200
Kepercayaan Diri	0,105	0,099

Diketahui dari tabel 2. bahwa indikator yang memiliki rata-rata tertinggi adalah masa belajar ( $M=3,14$  dan  $SD=1,04$ ), artinya perilaku senioritas pada siswa dapat dilihat atau diidentifikasi melalui masa belajarnya. Selanjutnya indikator yang memiliki rata-rata tinggi, selanjutnya adalah wewenang ( $M=2,90$  dan  $SD=1,02$ ), artinya bentuk penerapan budaya senioritas di lingkungan sekolah ditandai dengan adanya perbedaan kelas atau jenjang antara adik kelas dan kakak kelas. Secara tidak langsung, hal ini menyebabkan perasaan kakak kelas lebih berkuasa daripada adik kelas. Sedangkan indikator yang memiliki rata-rata terendah adalah usia ( $M= 2,64$  dan  $SD=0,95$ ), hal ini menunjukkan bahwa usia bukan menjadi prioritas budaya senioritas di kalangan siswa MTs.

Selanjutnya berdasarkan tabel 3, didapatkan hasil analisis deskriptif variabel kepercayaan diri bahwa indikator yang memiliki rata-rata paling tinggi adalah sikap obyektif ( $M=3,08$  dan  $SD 0,96$ ) dan merasa diterima di masyarakat ( $M=3,08$  dan  $SD 0,93$ ), artinya siswa mampu memandang segala permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya dan dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Sedangkan indikator dengan rata-rata terendah adalah mencoba hal baru tanpa rasa takut ( $M=2,59$  dan  $SD=0,87$ ), artinya siswa belum memiliki keberanian untuk mencoba suatu hal yang baru sehingga menjadi faktor penghambat untuk memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa MTs. se-kecamatan

Reban secara umum termasuk dalam kategori tinggi ( $M = 2,94$  dan  $SD = 0,04$ ). Dengan demikian dapat diketahui bahwa siswa MTs. se-kecamatan Reban memiliki kepercayaan diri dalam hal yakin dengan kemampuan diri, mampu bersikap optimis, mampu bersikap obyektif, memiliki sikap bertanggungjawab, mampu bersikap rasional, berani mencoba hal baru, dan merasa diterima di masyarakat

#### Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai syarat dalam melakukan uji hipotesis dengan analisis regresi linear sederhana. Dalam uji asumsi klasik ini memiliki beberapa uji didalamnya diantaranya yaitu uji normalitas dan uji linearitas data. Hasil uji normalitas terdapat pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa variabel budaya senioritas memiliki data berdistribusi normal ( $p = 0,200$ ;  $p > 0,05$ ), sedangkan pada variabel kepercayaan diri memiliki data berdistribusi normal ( $p = 0,099$ ;  $p > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel budaya senioritas dan kepercayaan diri memiliki data berdistribusi normal.

Selanjutnya hasil analisis uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel tersebut linear atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan Statistical Product and Service Solution 23 (SPSS) dengan mencari hubungan antara dua variabel yang memenuhi taraf signifikan 0,05. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan Statistical Product and Services Solution 23 (SPSS) dengan melihat kriteria jika signifikansi pada linearity  $> 0,05$ , maka dinyatakan hubungan antar dua variabel linear. Sebaliknya, jika signifikansi pada linearity  $< 0,05$  maka hubungan antara dua variabel tidak linear (Prayitno, 2010: 46). Hasil uji linearitas ditampilkan pada tabel 5. Kemudian dijelaskan hasil analisis uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana dapat dilihat pada tabel 6.

Persamaan regresi sederhana adalah  $Y = a + bX$ . Sehingga berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$a =$  angka konstan dari unstandardized coefficients sebesar 32,903. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada budaya senioritas (X) maka nilai konstan kepercayaan diri (Y) sebesar 32,903.

$b =$  angka koefisien regresi. Nilainya sebesar 0,811. Angka ini memberikan arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat budaya senioritas (X), maka kepercayaan diri (Y) akan meningkat sebesar 0,811.

Tabel 5  
Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P	Keterangan
Budaya Senioritas, Kepercayaan Diri	1,162	0,344	Linear

Tabel 6  
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel	Koef. Regresi (B)	t hitung	Sign.t	Keterangan
Konstanta	32.903	4.463	.000	
Budaya Senioritas	.811	7.692	.000	Signifikan

Diketahui bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa Budaya Senioritas (X) berpengaruh terhadap Kepercayaan Diri (Y), sehingga persamaan regresinya adalah  $Y = 32,903 - 0,811X$ . Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,00 lebih kecil dari < probabilitas 0,05. Sedangkan nilai thitung sebesar 7,692 yang artinya nilai lebih besar dari (>) nilai ttabel 1,671 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yang berarti budaya senioritas berpengaruh terhadap kepercayaan diri pada siswa MTs. se-kecamatan Reban. Berdasarkan hasil uji analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini bermaksud agar dapat mengetahui pengaruh budaya senioritas terhadap kepercayaan diri siswa pada siswa MTs. se-kecamatan Reban. Hasil penelitian diperoleh dari analisis deskriptif dan analisis regresi linear sederhana terhadap skala budaya senioritas dan skala kepercayaan diri yang diberikan kepada 60 responden.

Hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti ( $H_a$ ) yang berbunyi “Ada pengaruh budaya senioritas terhadap kepercayaan diri” di terima. Nilai koefisien pengaruh budaya senioritas terhadap kepercayaan diri menunjukkan nilai yang positif. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa antara budaya senioritas terhadap kepercayaan diri memiliki pengaruh yang positif. Temuan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lubis dan Prawiro (2016) menemukan bahwa penerapan budaya senioritas membawa dampak positif terhadap kepercayaan diri siswa di SMAN B dan SMAN A penerapan budaya senioritas membawa dampak negatif terhadap kepercayaan diri siswa dengan dikontrol oleh dua elemen diantaranya peripheral core dan central core. Penelitian dari Susilawati (2018) juga menemukan bahwa perilaku bullying yang salah satu merupakan bentuk dari perpelonconan dan penerapan budaya senioritas memberikan pengaruh terhadap kepercayaan diri siswa. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang dikemukakan diatas, kemudian mempertegas temuan penelitian yang dilakukan, bahwa semakin tinggi penerapan budaya senioritas maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Burney, dkk (2018) menemukan bahwa efikasi diri mahasiswa kedokteran Universitas Taif dipengaruhi oleh senioritas dengan melihat jenis kelamin, olahraga, dan sejumlah variabel demografis lainnya. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa dibandingkan tingkat efikasi mahasiswa setiap tahun dengan penerapan senioritas akademik. Selanjutnya, penelitian ini juga berhasil menunjukkan adanya pengaruh budaya senioritas dengan kepercayaan diri pada populasi siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan kontrol oleh variabel demografi berupa jenis kelamin, kelas, dan usia. Salah satu bentuk penerapan budaya senioritas di lingkungan sekolah yaitu adanya perbedaan jenjang kelas sehingga memunculkan wewenang lebih besar yang dimiliki oleh kakak kelas daripada adik kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Susilawati, (2018) yang berjudul “Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying melalui Konseling Individual Rational Emotif Behaviour Therapy” menunjukkan hasil bahwa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah disebabkan oleh adanya perlakuan bullying oleh teman-temannya. Bentuk perilaku bullying itulah yang dinamakan penerapan budaya senioritas yang negatif. Penelitian ini hanya berfokus pada salah satu bentuk dari adanya penerapan budaya senioritas. Dampak dari perilaku bullying menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2018) diantaranya rasa rendah diri pada siswa, menutup diri, takut berinteraksi sosial, malas di sekolah, malu bertanya, dan rendahnya prestasi akademik. Dalam penelitian ini juga

memaparkan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tersebut dengan memberikan layanan konseling individual. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa terdapat siswa dengan tingkat budaya senioritas tinggi memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Namun ditemukan pula siswa dengan tingkat budaya senioritas tinggi memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu merespon penerapan budaya senioritas dengan cara yang berbeda-beda. Apabila dilihat dari analisis deskriptif penyebab pengaruh budaya senioritas yang sangat kecil juga dikarenakan hasil dari penelitian uji deskriptif menunjukkan jika rata-rata budaya senioritas pada siswa MTs. se-kecamatan Reban dalam kategori tinggi, namun terdapat satu indikator yang berada dalam kategori yang sedang yaitu indikator senioritas dari segi usia. Sedangkan kepercayaan diri pada kategori tinggi, artinya siswa mampu memiliki kemampuan diri, mampu bersikap optimis, mampu bersikap obyektif, sikap bertanggungjawab, sikap rasional, berani mencoba hal baru tanpa rasa takut, dan merasa diterima di masyarakat.

Penerapan budaya senioritas pada era sekarang dianggap lebih mengarah pada perilaku negatif. Salah satu contoh bentuk perilaku adanya penerapan budaya senioritas yang negatif adalah perilaku kekerasan dan perilaku bullying. Beberapa artikel menyebutkan bahwa budaya senioritas yang negatif merupakan perlakuan seseorang yang sangat mempengaruhi psikologis. Ini sejalan dengan Rahman (2016) bahwa relasi senior terhadap junior, senior lebih sering memberikan tindakan untuk menekankan kepada junior sehingga dapat berpengaruh besar terhadap mental atau psikis junior. Hal ini sering terjadi karena telah mudarnya sikap sopan dan santun di kalangan remaja maupun penerapan budaya yang ada di lingkungan pendidikan.

Beberapa siswa dapat merespon dengan baik adanya penerapan budaya senioritas di lingkungan sekolah sehingga memberikan rasa aman dan nyaman. Salah satu yang dilakukan oleh siswa dalam menghadapi adanya budaya senioritas adalah menerapkan pengalaman belajar yang baik. Setiap siswa menjaga komunikasi yang sopan dan santun. Namun, beberapa siswa tidak menunjukkan sikap dan perilaku yang baik kepada seniorinya. Sehingga menimbulkan perilaku kekerasan atau bullying yang menjadi salah satu bentuk negatif budaya senioritas. Hal ini selaras dengan penelitian Simbolon (2012) yang menemukan bahwa perlakuan kekerasan di lingkungan kampus karena adanya sikap 'sok' jagoan, menyinggung perasaan seniorinya, dan sikap yang tidak sopan. Perlakuan kekerasan dapat dihindari dengan cara memiliki ketrampilan merespon celan dengan tenang dan tidak mudah terpancing emosi. Didukung dengan pola asuh orangtua untuk mendidik anak-anaknya menjadi orang yang memiliki kepribadian yang kuat dan tahan terhadap energi negatif (Sejiwa dalam Simbolon 2012).

Dampak dari perlakuan kekerasan atau bullying bagi korban adalah menjadi putus asa, menyendiri, sulit untuk menyesuaikan di lingkungannya, kurang bersemangat, bahkan berhalusinasi. Begitupula dampak bagi pelaku yaitu merasa semakin memiliki wibawa dan mendapatkan kepuasan setelah mendapatkan tindakan kekerasan atau bullying. Oleh karena itu, siswa yang menjadi korban dari bentuk budaya senioritas yang negatif cenderung memilih untuk mengurung diri bahkan hilangnya kepercayaan dirinya. Hal ini harus dihindari, karena teori belajar sosial menyakatakan bahwa perilaku kekerasan merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu, pengamatan langsung, penguatan positif, dan adanya stimulus diskriminatif (Bandura dalam Simbolon 2012). Kepercayaan diri yang rendah disebabkan karena adanya penerapan budaya senioritas yang



negatif akan menguat apabila budaya senioritas di lingkungan sekolah diterapkan dengan nilai-nilai yang positif. Senior dan junior menjaga hubungan yang erat, komunikasi yang sopan dan santun diantaranya, dan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara junior dengan senior. Dikuatkan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif penerapan budaya senioritas di lingkungan sekolah terhadap kepercayaan diri siswa dengan melihat dari aspek usia, pengalaman belajar, dan masa belajar bagi setiap siswa.

Tinggi rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal. Adapun faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa salah satunya adalah rasa aman. Artinya, siswa merasa aman ketika berinteraksi dalam lingkungan sekolah, mampu mengembangkan kemampuannya, dan berani mengambil resiko (Lindenfield dalam Tanjung dan Amelia, 2017). Selain itu, faktor hubungan dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa. Hubungan yang baik dengan lingkungannya akan mengembangkan rasa percaya diri. Ketika siswa mampu merespon baik adanya penerapan budaya senioritas di lingkungan sekolah, maka siswa mampu memiliki hubungan yang erat dan memberikan rasa aman. Kepercayaan diri sangat penting bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi diri dan mengaktualisasikan diri (Sari dan Yendi, 2018). Berdasarkan pemaparan dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya senioritas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri pada siswa MTs. se-kecamatan Reban.

## KESIMPULAN

Tingkat budaya senioritas pada siswa MTs. se-kecamatan Reban berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa budaya senioritasterus dijaga dan dibudayakan sebagai salah satu cara untuk memperoleh penghormatan atas apa yang telah didapatkan selama belajar di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk penerapan budaya senioritas di lingkungan sekolah yaitu adanya perbedaan jenjang kelas sehingga memunculkan wewenang lebih besar yang dimiliki oleh kakak kelas daripada adik kelas.

Tingkat kepercayaan diri pada siswa MTs. se-kecamatan Reban berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu meyakini akan kemampuan diri yang positif tentang dirinya; mampu memiliki sikap optimis dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuannya; mampu bertanggungjawab yang telah menjadi konsekuensinya; mampu menganalisa suatu masalah, hal, atau kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan; memiliki keberanian untuk mencoba hal baru tanpa rasa takut; serta mampu beradaptasi dan merasa diterima di masyarakat. Terdapat pengaruh positif budaya senioritas terhadap kepercayaan diri pada siswa MTs. se-kecamatan Reban. Artinya, semakin tinggi penerapan budaya senioritas pada siswa MTs. se-kecamatan Reban, maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burney, Junaid., dkk. (2018). Impact of Academic Seniority on General Self-Efficacy of Medical Students at Taif University. *International Journal of Health Sciences & Research*, 8(8).
- Chozaipah. (2018). Peran dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Akuntansi di SMKN 1 Dumai Provinsi Riau. *Jurnal Serambi PTK*, 5(1), 60-64.
- Habiba. A., Denok, S., Moch. N., & Titin, I.P. (2013). Penerapan Teknik Self-Instruction untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Ketika Pelajaran Retell pada Siswa Kelas VIII SMPN 5 Cepu. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 187-195.
- Ifdil. I., Amandha, U.D., & Asmidir, I. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 107-113.
- Komara, Indra Bangkit. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa. *Psikopedagogia*, 5(1), 33-42.
- Lubis, A.C., & Ferdinand, P. (2016). Perbedaan Representasi Sosial Tentang Siswa Junior Antara Siswa Kelas XII SMAN A dan SMAN B. *Jurnal Perkotaan*, 8(2), 146-168.
- Muslih, Muhammad. (2016). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 SDN Limbangan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(4), 41-50.
- Prayitno, Ryanto Hadi. (2010). Penerapan Analisa Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada PT.X). *Jurnal Manajemen*, 2(1), 7-8.
- Rachman, Ali. (2016). Peranan Konselor Sekolah dalam Meminimalisir Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 2(2), 24-28.
- Sari, R. A. P., & Karneli, Y. (2020). Differences in Student Bullying Behavior in terms of Gender and Cultural Background. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3).
- Sari, Indah. P., Frischa. M. Y. (2018). Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*. 3(3). 80-88.
- Simbolon, M. (2012). Perilaku bullying pada Mahasiswa Berasrama. *Jurnal Psikologi*. 39(2), 223-243.
- Suhardita, Kadek. (2011). Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa (Penelitian Quasi Eksperimen pada Sekolah Menengah Atas Laboratorium (Percontohan)). *Edisi Khusus*, 1, 127-138.
- Susilawati. (2018). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying melalui Konseling Individu Rational Emotif Behaviour Therapy. *Jurnal Global Edukasi*, 5(1), 565-572.
- Tanjung, Zulfriadi., & Sinta. H. A. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 2(2), 1-4
- Vanaja, Y., D. Geetha. (2017). A Study on Locus of Control and Self Confidence of High School Students. *International Journal of Research-Granthaalayah*, 5(7), 598-602..